

**PENDAMPINGAN BADAN PENANGGULANGAN BENCANA
DAERAH KOTA BANDAR LAMPUNG DALAM UPAYA
PENCEGAHAN DAN PENANGANAN COVID-19**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Social (S.Sos) Dalam
Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam

Oleh:

LISTIA ERENTIKA
NPM.1641040185



Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI)

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

**PENDAMPINGAN BADAN PENANGGULANGAN BENCANA
DAERAH KOTA BANDAR LAMPUNG DALAM UPAYA
PENCEGAHAN DAN PENANGANAN COVID-19**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Social (S.Sos) Dalam
Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam

Oleh:

LISTIA ERENTIKA
NPM.1641040185

Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA
Pembimbing II : Dr. Hj Sri Ilham Nasution, M.Pd

Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI)

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

ABSTRAK

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) adalah lembaga pemerintah non-departemen yang melaksanakan tugas penanggulangan bencana di daerah baik Provinsi maupun Kabupaten Kota dengan berpedoman pada kebijakan yang ditetapkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Virus Corona atau COVID-19 ini merupakan jenis baru dari corona virus yang menular ke manusia. Virus ini bisa menyerang siapa saja, bayi, anak-anak, orang dewasa, lansia, ibu hamil, maupun ibu menyusui tujuan dalam penelitian ini yaitu Untuk mengetahui Pendampingan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Bandar Lampung dalam upaya pencegahan dan penanganan Covid-19.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sifat penelitian ini bersifat deskriptif sesuai apa yang ada di lapangan. Sumber data di peroleh langsung dari lapangan yaitu di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) kota Bandar Lampung. Sumber data primer di peroleh dari wawancara dan observasi sedangkan data sekunder di peroleh dari kepustakaan, buku buku dan dokumen. Analisis data penelitian ini mengikuti model analisa Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan serta pengujian kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan proses program pendampingan yang di lakukan dengan pemukin dan pemberian motivasi dengan program kerja BPBD seperti pemukiman covid 19, Penyediaan logistik, Rumah karantina dan sosialisasi atau edukasi bagi masyarakat. Tingkat keberhasilan pendampingan dapat di buktikan dengan adanya perubahan yang signifikan pada masyarakat di antaranya lebih menjaga protokol kesehatan, menghindari kerumunan, melakukan vaksinasi, lapor terhadap gejala yang berhubungan dengan covid 19 di puskesmas

Abstrak: pendampingan, pencegahan, penanganan covid-19

ABSTRACT

Regional Disaster Management Agency (BPBD) is a non-departmental government agency that carries out disaster management tasks in both the Province and Regency/City areas by referring to the policies established by the National Disaster Management Agency (BPBD). Corona virus or COVID-19 is a new type of coronavirus that is transmitted to humans. This virus can attack anyone, babies, children, adults, the elderly, pregnant women, and breastfeeding mothers. The objectives in this research are To find out the Assistance of the Bandar Lampung City Regional Disaster Management Agency in efforts to prevent and handle Covid- 19.

This type of research is qualitative research, the nature of this research is descriptive according to what is in the field. The data source is obtained directly from the field, namely the Regional Disaster Management Agency (BPBD) of Bandar Lampung city. Primary data sources were obtained from interviews and observations while secondary data were obtained from libraries, books and documents. The data analysis of this study followed the Miles and Huberman analysis model, namely data reduction, data presentation, drawing and testing conclusions.

The results of the study show the process of mentoring programs carried out with settlers and providing motivation with BPBD work programs such as covid 19 funerals, logistics provision, quarantine houses and socialization or education for the community. The success rate of mentoring can be proven by significant changes in the community, including maintaining health protocols, avoiding crowds, vaccinating, reporting symptoms related to covid 19 at the puskesmas.

Abstract: assistance, prevention, handling of covid nineteen

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Listia Erentika
NPM : 1641040185
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pendampingan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Bandar Lampung Dalam Upaya Pencegahan Dan Penanganan Covid-19” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dimaklumi.

Bandar Lampung, 14 September 2022

Penulis,



Listia Erentika
1641040185



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung (35131) Telp. (0721) 704050

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Pendampingan Badan Penanggulangan
Bencana Daerah Kota Bandar Lampung Dalam
Upaya Pencegahan Dan Penanganan Covid 19**

Nama : **Listia Erentika**

Npm : **1641040185**

Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Islam**

Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk di munaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosah
Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Dra. Fitriyanti, M.A.
NIP.197510052005012003

Pembimbing II

Dr. Sri Ilham Nasution, S. Sos, M. Pd
NIP. 197209211998032002

**Mengetahui,
Ketua Jurusan BKI**

Dr. Sri Ilham Nasution, S. Sos, M. Pd
NIP. 197209211998032002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung (35131) Telp. (0721) 704050

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pendampingan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Bandar Lampung Dalam Upaya Pencegahan Dan Penanganan Covid 19” Disusun Oleh : **Listia Erentika, NPM : 1641040185, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)**, telah diujikan dalam sidang munaqasyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari dan tanggal : **Rabu, 21 September 2022**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Khairullah, M.A (.....)

Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd.I (.....)

Penguji I : Dr. Mubasit, S.Ag. MM (.....)

Penguji II : Dra. Fitriyanti, M.A (.....)

Penguji Pendamping : Dr. Sri Ilham Nasution, S.Sos,M.Pd (.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi**

**Dr. Abdul Syukur, M. Ag
NIP. 196511011995031001**

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ (الشرح : ٦)

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (QS. Al-Insyirah: 6)
(Kementrian Agama, 2019: 901)



PERSEMBAHAN

Segala puji syukur atas kehadiran ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW dan kita sebagai pengikutnya mendapatkan syafaat kelak diyaumul qiamah, amin. Dengan kerendahan hati penulis mempersembahkan karya kecil ini dan ucapan banyak terimakasih kepada:

1. Untuk orang tuaku tersayang, Bapak Antonius, Bapak Martinus dan Ibu Destrಿದawati yang selalu memberiku semangat dan kasih sayang dalam menjalankan skripsi ini, terima kasih atas pengorbananmu yang telah memenuhi kebutuhanku dan mendengarkan keluh kesahku. Semoga ini menjadi Langkah awal untuk membuat Ibu dan Bapak Bahagia.
2. Adikku Savina Salsabila, dan teruntuk sepupuku Shofie Denisya Asmara, serta keponakanku Annisa Maulidini dan Dyah Asmara, terimakasih banyak atas dukungan dan semangat kalian yang selalu mendoa kan yang terbaik untukku.
3. Sahabatku terkasih, Tia Anggraini, Mintari Yuli A, Ellen Rahmadona, Ririn Dwi Agustin, terimakasih telah berjuang Bersama untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Untuk Renjana terimakasih kasih selalu menjadi pendengar yang baik dan selalu ada dalam keadaan apapun
5. Sahabatku Ratu Fariesyah, Dwigo Mahardiko dan Gerin Raditya Agista terimakasih atas support yang selalu mendoa kan aku sampai ke posisi saat ini.
6. Seluruh keluarga ku yang selalu mempertanyakan kapan wisuda berkat kalian aku dapat menyelesaikan skripsi ini dengan mental yang aman.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Listia Erentika, lahir pada tanggal 05 Agustus 1997. di Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Antonius dan Ibu Destridawati. Penulis mengawali pendidikan di SD Negeri 1 Kalibalau Kencana pada tahun 2004 dan lulus pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 17 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2013. Setelah itu melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMAN 4 Bandar Lampung dengan Program Studi IPA dan lulus pada tahun 2016. Selanjutnya pada tahun 2016, penulis melanjutkan pendidikan Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung sebagai mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dengan pilihan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam berbagai kegiatan. Pada tahun 2018 penulis tergabung dalam organisasi Basketball Uin Raden Intan Lampung. Pada tahun 2019 penulis mengikuti kegiatan KKN-RM di Desa Pulau Panggung, Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus.

Bandar Lampung, 14 September 2022
Hormat Saya,

Listia Erentika
NPM. 1641040185

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur senantiasa penulis haturkan kepada Allah SWT yangtelah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan untukmendapatkan gelar Sarjana Studi Bimbingan dan Konseling Islam tanpa halangan suatu apapun. Tak lupa sholawat beserta salam senantiasa penulis haturkan kepada Nabi besar Nabi Muhammad SAW yang selalu diharapkan syafa'at nya di Yaumul akhir.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang berjudul : **“Pendampingan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Bandar Lampung Dalam Upaya Pencegahan Dan Penanganan Covid-19”** tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah memberikan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
2. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan Ibu Umi Aisyah, M.Pd.I selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
3. Ibu Dr. Fitri yanti, MA selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd selaku Pembimbing II yang penuh kesabaran dalam membimbing dan mengarahkan demi terselesaikannya skripsi ini dengan baik.
4. Seluruh dosen BKI yang telah memberikan ilmu kepada Penulis, dan para staff karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan pelayanan akademik dalam pelaksanaan kuliah.
5. Pihak perpustakaan UIN pusat yang telah menyediakan buku-buku sebagai refrensi penulis untuk menyelesaikan skripsi nya.

6. Teman-teman angkatan BKI D 2016 yang saling mendukung dan mendo'akan kesuksesan masing-masing.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya pembaca yang membutuhkan informasi yang berkaitan dengan skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Bandar Lampung, 21 September 2022
Penulis

Listia Erentika
NPM 1641040185



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Identifikasi Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat penelitian	11
G. Tinjauan Pustaka	11
H. Metode Penelitian	14
I. Sistematika Pembahasan	20
BAB II PERAN PADA BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH KOTA BANDAR LAMPUNG	
A. Konsep Pendampingan	21
1. Pengertian Pendampingan	21
2. Fungsi dan Peran Pendampingan	22
3. Tugas Pendampingan	24
4. Tujuan Pendampingan	24
5. Tahapan Proses Pendampingan	25
B. Disentisasi Diri	26
1. Pengertian Disentisasi Diri	26
2. Tujuan Disentisasi Diri	29

3. Manfaat Disentisasi Diri.....	30
4. Prosedur Disentisasi Diri.....	31
C. Pencegahan dan Penanganan Covid-19.....	34
1. Pengertian Covid-19.....	34
2. Gejala Covid-19.....	35
3. Dampak Covid-19.....	39
4. Pencegahan Covid-19.....	40
5. Penanganan Covid-19.....	42

BAB III GAMBARAN UMUM BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH KOTA BANDAR LAMPUNG

A. Gambaran Umum Badan Penanggulan Bencana Daerah Kota Bandar Lampung.....	45
1. Sejarah Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Bandar Lampung.....	45
2. Visi Misi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Bandar Lampung.....	46
3. Letak Geografis Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Bandar Lampung.....	47
4. Kedudukan Dalam Struktur Organisasi.....	50
5. Profil Kota Bandar Lampung.....	52
B. Hasil Yang Dicapai Dalam Pendampingan BPBD.....	53

BAB IV ANALISIS PENDAMPINGAN BPBD DALAM UPAYA PENCEGAHAN DAN PENANGANAN COVID-19

A. Pendampingan BPBD Dalam Upaya Pencegahan dan Penanganan Covid-19.....	63
B. Hasil Yang Dicapai Dalam Pendampingan BPBD Dalam upaya Pencegahan dan Penanganan Covid.....	68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 71

B. Saran 72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami judul skripsi maka akan diuraikan secara singkat kata kunci yang terdapat dalam judul skripsi : **“Pendampingan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Bandar Lampung Dalam Upaya Pencegahan Dan Penanganan Covid 19”**: Untuk menghindari kesalah pahaman dalam mengembangkan serta memahami judul diatas, maka perlu diperjelas beberapa kalimat yang dianggap perlu.

Pendampingan sebagai suatu strategi yang umum digunakan oleh pemerintah dan lembaga non profit dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas dari sumber daya manusia, sehingga mampu mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari permasalahan yang dialami dan berupaya untuk mencari alternatif pemecahan masalah yang dihadapi. Kemampuan sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh keberdayaan dirinya sendiri. Oleh karena itu sangat dibutuhkan kegiatan pemberdayaan disetiap kegiatan pendampingan.¹

Menurut Departemen Sosial, pendampingan adalah proses pembimbingan atau pemberian kesempatan kepada masyarakat, khususnya masyarakat miskin yang dilakukan oleh para pendamping atau fasilitator melalui serangkaian aktivitas yang memungkinkan komunitas tersebut memiliki

¹ Lihat tulisan yang berjudul “Kerangka Kerja Pengembangan Masyarakat”, “Pelaku dan Praktek Pengembangan Masyarakat”, dan “Paradigma dan Ideologi LSM di Indonesia”.

kemampuan dan kepercayaan diri dalam menghadapi permasalahan di seputar kehidupannya.²

Depsos RI juga menjelaskan bahwa pendampingan adalah suatu proses relasi sosial antara pendamping dengan korban dalam bentuk pemberian kemudahan (fasilitas) untuk mengidentifikasi keutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan sehingga kemandirian korban secara berkelanjutan dapat diwujudkan.

Pendampingan yang dimaksud penulis merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang konselor kepada korban individu atau kelompok secara bersama-sama dalam menyertai kegiatan tertentu, dapat bermakna konseling, pembinaan, dan bimbingan, dengan memenuhi kebutuhan berpikir maupun bersikap agar dapat mengaktualisasikan diri secara utuh dalam menentukan keputusan sendiri.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) adalah lembaga pemerintah non-departemen yang melaksanakan tugas penanggulangan bencana di daerah baik Provinsi maupun Kabupaten/ Kota dengan berpedoman pada kebijakan yang ditetapkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). BPBD merupakan unsur pendukung tugas bupati dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah di bidang penanggulangan bencana, yang dipimpin oleh seorang kepala badan yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada bupati. Tugas dan fungsi dari BPBD yakni menetapkan pedoman dan pengarahan terhadap usaha penanggulangan bencana yang mencakup pencegahan bencana, penanganan darurat, rehabilitasi, serta rekonstruksi secara adil dan setara, menetapkan standarisasi, serta kebutuhan penyelenggaraan penanggulangan bencana berdasarkan peraturan perundang-undangan, menyusun dan menetapkan prosedur tetap penanganan bencana.

² Peran Pendamping - Peran Pendamping .1 Pengertian Peran (123dok.com), pada tanggal 1 November 2022

Pencegahan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan mencegah, penegahan, penolakan usaha pencegahan kemusnahan bahasa daerah sedang diseminarkan sedapat mungkin dilakukan pencegahan terhadap faktor yang dapat menimbulkan komplikasi. Pencegahan adalah proses, cara, tindakan mencegah atau tindakan menahan agar suatu tidak terjadi. Dapat dikatakan suatu upaya yang dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran. Upaya pencegahan kejahatan merupakan upaya awal dalam menanggulangi kejahatan. Upaya dalam menanggulangi kejahatan dapat diambil beberapa langkah meliputi langkah penindakan (*represif*) disamping langkah pencegahan (*preventif*).³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penanganan memiliki satu arti yaitu penanganan dan berasal dari kata dasar tangan. Penanganan memiliki arti yang menyatakan sebuah tindakan yang dilakukan dalam melakukan sesuatu. Penanganan juga dapat berarti proses, cara, perbuatan menangani sesuatu yang sedang dialami.⁴

Virus Corona atau COVID-19 ini merupakan jenis baru dari coronavirus yang menular ke manusia. Virus ini bisa menyerang siapa saja, bayi, anak-anak, orang dewasa, lansia, ibu hamil, maupun ibu menyusui. Infeksi COVID-19 pertama kali ditemukan di kota Wuhan, Cina, akhir Desember 2019. Virus ini menular dengan cepat dan menyebar ke wilayah lain di Cina dan sebagian besar negara di dunia ini, termasuk Indonesia. Hal ini membuat beberapa negara menerapkan kebijakan lockdown untuk mencegah penyebarannya.⁵

Berdasarkan penegasan judul diatas bahwa maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendampingan BPBD dalam upaya pencegahan dan penanganan covid-19,

³ <https://suduthukum.chom/2017/04/pengertian-pencegahan.html>, pada tanggal 21 juni 2021

⁴ <http://eprints.polsri.ac.id/6121/3/BAB%20II.pdf> , pada tanggal 21 Juni 2021

⁵ <https://www.biofarma.co.id/id/berita-terbaru/detail/kenali-virus-covid19>, pada tanggal 21 Juni 2021

teknik yang digunakan dalam penelitian ini serta hasil yang didapatkan setelah pendampingan yang dilakukan BPBD Kota Bandar Lampung.

B. Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki wilayah yang luas dan terletak di garis katulistiwa pada posisi silang antara dua benua dan dua samudra dengan kondisi alam yang memiliki berbagai keunggulan. Dengan berada pada wilayah yang memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis dan demografis yang rawan terhadap terjadinya bencana dengan frekuensi yang cukup tinggi, sehingga memerlukan penanganan yang sistematis, terpadu dan terkoordinasi.⁶

Dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 potensi penyebab bencana di wilayah negara kesatuan Indonesia dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) jenis bencana, yaitu bencana alam, bencana non alam dan bencana sosial. Bencana non alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi dan wabah penyakit.⁷

Penanggulangan bencana merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional, yaitu serangkaian kegiatan penanggulangan bencana sebelum, pada saat maupun sesudah terjadinya bencana. Undang-Undang Penanggulangan Bencana Nomor 24 Tahun 2007 merupakan dasar pembentukan Badan Nasional Pembangunan Bencana

⁶ Aurelie Chintia Deby H, dkk, "Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Dalam Tahap Kesiapsiagaan (Studi Pada Kantor BPBD Kota Batu)", *Jurnal Respon Publik*, Vol. 13 No. 3, 2019, hlm. 34

⁷ Pasal 1 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana

(BNPB) yang didirikan pada tahun 2008 dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD).⁸

Pada awal tahun 2020, masyarakat digemparkan dengan munculnya jenis corona virus baru yang mengakibatkan kepanikan dan mengancam kesehatan masyarakat secara umum. WHO (World Health Organization) menetapkan COVID-19 sebagai pandemi yang menunjukkan keadaan darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian dunia internasional di awal tahun 2020.1 Corona Virus Disease 2019 atau COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona jenis baru yang menyebabkan sindrom pernapasan akut. Diketahui asal mula virus ini berasal dari Kota Wuhan, Tiongkok yang ditemukan pada akhir Desember 2019.⁹ Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan wabah Covid19 yang disebabkan virus corona atau SARS-CoV2 sebagai pandemi global. Pandemi merupakan wabah penyakit yang terjadi pada geografis yang luas atau menyebar secara global.¹⁰ Dalam hal ini coronavirus (Covid-19) termasuk bencana non alam yang sudah ditingkatkan pandemi sesuai dengan pernyataan WHO. Dalam Islam penyakit itu sering dikaitkan dengan bala musibah, fitnah, adzab. Penyakit juga dapat berbentuk kuman sejenis bakteri yang merupakan ciptaan Allah SWT meskipun melalui hasil perbuatan manusia itu sendiri. Di zaman Rasulullah SAW jikalau ada sebuah daerah terjangkit penyakit *Tha'un*, Rasulullah SAW memerintahkan untuk mengisolasi atau karantina para penderitanya di tempat isolasi khusus, jauh dari pemukiman penduduk. *Tha'un* sebagaimana disabdakan

⁸ Ilham Ramadhan dan Armansyah Matondang, "Peran Badan Penanggulangan bencana Daerah Kota Medan dalam Penanggulangan Bencana Alam", Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik, Vol. 4 No. 2, 2016, hlm. 177.

⁹ Fitri Yanti, Komang Ayi Sukma, "Gambaran Perilaku Mahasiswa Beresiko Tertular Covid-19 Selama Pandemi Di Kota Kendari", Jurnal Of Public Health, Vol. 3 No. 2 Desember 2020. Pada tanggal 28 Juli 2022

¹⁰ Rizal Setyo Nugroho, "Apa itu Pandemi Global seperti yang Dinyatakan WHO pada Covid19?", <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/12/060100465/apa-itu-pandemi-global-sepertiyang-dinyatakan-who-pada-covid-19>, diakses pada 22 Juli 2021

Rasulullah SAW adalah wabah penyakit menular yang mematikan, penyebabnya berasal dari bakteri Pasterella Pestis yang menyerang tubuh manusia. Jika umat muslim menghadapi hal ini, dalam sebuah hadits disebutkan janji surga dan pahala yang besar bagi siapa saja yang bersabar ketika menghadapi wabah penyakit. Nabi Muhammad SAW juga pernah memperingatkan umatnya untuk tidak berada dekat-dekat dengan wilayah yang sedang terkena wabah. Dan melarang orang yang berada di daerah itu untuk keluar wilayahnya. Seperti diriwayatkan dalam hadis:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّاعُونَ آيَةُ الرَّجْزِ ابْتَلَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ نَاسًا مِنْ عِبَادِهِ فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَقْرُوا مِنْهُ

“Dari Abdullah bin Amir bin Rabi’ah, Umar bin Khattab RA menempuh perjalanan menuju Syam. Ketika sampai di Sargh, Umar mendapat kabar bahwa wabah sedang menimpa wilayah Syam. Abdurrahman bin Auf mengatakan kepada Umar bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, bila kamu mendengar wabah di suatu daerah, maka kalian jangan memasukinya. Tetapi jika wabah terjadi wabah di daerah kamu berada, maka jangan tinggalkan tempat itu.” Lalu Umar bin Khattab berbalik arah meninggalkan Sargh,” (HR Bukhari dan Muslim).¹¹

Klasifikasi infeksi Covid-19 di Indonesia saat ini didasarkan pada buku Pedoman Pencegahan dan Pengendalian *Coronavirus Disese* (Covid19) per 27 Maret 2020, yaitu kasus suspek disebut dengan Pasien dalam Pengawasan (PdP), ada penambahan Orang dalam Pemantauan (OdP) dan ada penambahan Orang Tanpa Gejala (OTG).¹² Virus ini dapat

¹¹ Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari, Trans. oleh Muhammad bin Ismail, (Damaskus-Beirut: Ibnu Katsir, 2002).

¹² Diyah Handayani, dkk, “Penyakit Virus Corona 2019”, Jurnal Respirologi Indonesia, Vol. 40 No. 2, April 2020, hlm. 123.

menyerang pada hewan dan juga manusia dan pada manusia gejalanya berupa infeksi yang serupa dengan penyakit SARS dan 6MERS, hanya saja Covid-19 ini bersifat lebih masif perkembangannya. Oleh karena itu, perlu tindakan pemerintah dan kesadaran penuh dari masyarakat agar angka penyebaran virus ini dapat ditekan.¹³

Pandemi Covid-19 yang merupakan bencana non alam ini menjadi salah satu bidang kerja Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB).¹⁴ Dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 yang dimaksud dengan status keadaan darurat bencana adalah suatu keadaan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk jangka waktu tertentu atas dasar rekomendasi Badan yang diberi tugas untuk menanggulangi bencana.¹⁵ Di mana pada tingkat nasional ditetapkan oleh Presiden, tingkat Provinsi oleh Gubernur, dan tingkat Kabupaten/Kota oleh Bupati/Walikota.

Menurut Perpres Nomor 17 Tahun 2018 Penyelenggaraan penanggulangan bencana dalam keadaan tertentu adalah di mana status keadaan darurat Bencana belum ditetapkan atau status keadaan darurat Bencana telah berakhir dan/atau tidak diperpanjang, namun diperlukan atau masih diperlukan tindakan guna mengurangi risiko bencana dan dampak yang lebih luas.¹⁶ Melihat kondisi saat ini di mana wabah penyakit virus corona yang semakin merebak, untuk mendukung penanganan tersebut memerlukan dukungan penanggulangan bencana secara darurat dan cepat serta dukungan Dana Siap Pakai (DSP) BNPB. Untuk mempercepat

¹³ Idah Wahidah, dkk, "Pandemik Covid-19: Analisis Perencanaan dan Masyarakat dalam Berbagai Upaya Pencegahan", Jurnal Manajemen dan Organisasi(JMO), Vol.11 No.3, Desember 2020, hlm. 180.

¹⁴ Abdul Basith Bardan, "Jokowi apresiasi BNPB dalam penanganan Covid-19", <https://nasional.kontan.co.id/news/jokowi-apresiasi-bnpb-dalam-penanganan-covid-19>, diakses pada 22 Juli 2021

¹⁵ Pasal 1 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana

¹⁶ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2018 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana Dalam Keadaan Tertentu.

penanganannya, Presiden RI mengeluarkan Keppres No. 7 Tahun 2020 Gugus Tugas Percepatan Penanganan Coronavirus Disease (Covid-19) dengan menunjuk BPBD sebagai koordinator. Sampai saat ini belum ada perubahan status, masih status keadaan tertentu sehingga Kepala BNPB mempunyai kewenangan melaksanakan penyelenggaraan penanggulangan bencana termasuk kemudahan akses dalam penanganan darurat bencana sampai batas waktu tertentu.¹⁷

Dalam percepatan penanganan, gugus tugas akan mengikuti protokol WHO seperti :¹⁸

1. Melakukan koordinasi di tingkat nasional dan daerah;
2. Menyampaikan informasi yang benar dan tepat terkait risiko penularan dan pencegahan Covid-19 kepada masyarakat
3. Melaksanakan surveillance untuk melakukan pelacakan kasus
4. Melaksanakan tindakan yang tepat dan sesuai di pintu-pintu masuk dan keluar negara Indonesia
5. Membentuk tim redaksi cepat
6. Memperkuat sistem laboratorium
7. Melaksanakan tindakan-tindakan pencegahan dan pengawasan terhadap infeksi baru
8. Melaksanakan tatalaksana kasus dan berkelanjutan pelayanan penting kepada korban/kasus
9. Menyediakan kebutuhan logistik, material dan fasilitas kesehatan.

¹⁷ Danung Arifin, “Status Keadaan Tertentu Darurat Bencana Wabah Penyakit Akibat Virus Corona di Indonesia”, <https://bnpb.go.id/berita/status-keadaan-tertentu-darurat-bencana-wabahpenyakit-akibat-virus-corona-di-indonesia>, diakses pada 22 Juli 2021

¹⁸ Sekretaris Kabinet RI, “Kepala BNPB: Percepatan Penanganan Covid-19 Berbasis Komunikasi”, <https://setkab.go.id/kepala-bnpb-percepatan-penanganan-covid-19-berbasiskomunikasi/>, diakses pada 22 Juli 2021

Di tingkat Kabupaten/Kota berbagai persiapan telah dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) seperti membuat gugus tugas Covid-19. Untuk kegiatan BPBD sudah banyak melakukan action pencegahan, yaitu dengan mengadakan penyemprotan disinfektan dan membagi-bagikan masker untuk masyarakat agar dapat dipergunakan seefektif mungkin dalam pemakaiannya.¹⁹ BPBD Kota Bandar Lampung memiliki tugas sebagai lembaga yang mengurus kebijakan penanggulangan bencana serta penanganan secara cepat dan efisien . Selain itu Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Bandar Lampung juga telah menyusun program kerja terkait dengan penanganan Covid-19 seperti :

1. Pemakaman Covid
2. Penyediaan logistik, sembako, masker, handsanitizer, APD dll.
3. Rumah karantina
4. Sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat melalui pantauan keliling.
5. Penyemprotan disinfektan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat terlihat peran BPBD Kota Bandar Lampung dalam upaya menanggulangi bencana pandemic Covid-19 yang ada di wilayah Bandar Lampung.

Pemerintah daerah telah menyiapkan berbagai langkah antisipasi guna meminimalisir risiko bencana termasuk mengantisipasi terjadinya klaster baru penyebaran virus Covid-19 di tengah bencana alam. Hal itu disebabkan dalam situasi bencana, kerumunan warga tidak dapat

¹⁹ Kominfo Kota Pariama, “Peran BPBD Sebagai Garda Terdepan Pencegahan Covid 19”, <https://pariamankota.go.id/berita/peran-bpbd-sebagai-garda-tedepan-pencegahan-covid-19>, diakses pada 22 Juli 2021

dihindarkan sehingga protocol kesehatan pencegahan Covid-19 kemungkinan sangat sulit untuk diterapkan.²⁰

1. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada pendampingan badan penanggulangan bencana daerah kota bandar lampung dalam upaya pencegahan dan penanganan Covid-19 agar tidak melebar jauh dan hal ini dimaksudkan untuk memberi gambaran mengenai ruang lingkup penelitian dan menjaga agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam penelitian.

C. Fokus Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka fokus masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, yaitu: Bagaimana pendampingan badan penanggulangan bencana daerah kota bandar lampung dalam upaya pencegahan dan penanganan Covid-19.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana pendampingan badan penanggulangan bencana daerah kota bandar lampung dalam upaya pecegahan dan penanganan Covid-19?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang di angkat dalam penelitian antara lain:

²⁰ Somarwoto, “Antisipasi Bencana Alam di Tengah Pandemi Covid-19”, <https://www.antaranews.com/berita/1804729/antisipasi-bencana-alam-di-tengah-pandemi-covid-19>, diakses pada 23 juli 2021

Untuk mengetahui pendampingan badan penanggulangan bencana daerah kota bandar lampung dalam upaya pencegahan dan penanganan Covid-19.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan berguna untuk sumbangan ilmu pengetahuan dan dapat memperkaya ilmu serta menumbuhkan kembangkan pengetahuan ilmu khususnya Bimbingan dan Konseling Islam.
- b) Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran tentang upaya membantu peran BPBD dan menjadi bahan untuk merencanakan program pencegahan dan penanganan Covid-19 yang lebih inovatif.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi petugas di BPBD Kota Bandr Lampung, penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman dan masukan dalam pendampingan upaya pencegahan dan penanganan Covid-19.
- b) Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan masukan menambah khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebelum mengadakan penelitian ini penulis terlebih dahulu melakukan kajian penelitian terdahulu yang relevan untuk mengetahui apakah penelitian dibidang yang sama sudah dilakukan atau belum sekaligus untuk menghindari plagiarisme dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan

dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian yang sama, penelitian dibawah ini sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian penulis. Setelah penulis melakukan kajian penelitian terdahulu yang relevan, dalam hal ini penulis menemukan beberapa judul skripsi yang fokus bahasanya mengarah ke penelitian yang akan penulis teliti, diantaranya :

1. Skripsi Nahrul Fhadilla Jurusan Konsentrasi Manajemen Pemerintahan Daerah Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Syariah UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi Dengan judul “Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Dalam Penanggulangan Bencana Banjir di Kota Jambi”. Pada tahun 2020 Dengan focus kajiannya penulis ingin membahas mengenai penanggulangan bencana banjir di Kota Jambi pada tahap situasi terdapat potensi bencana oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD).²¹
2. Skripsi Luthfiana Kusumajati Jurusan Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta Dengan Judul “Peranan Bpbd Dalam Penanggulangan Bencana Alam Di Desa Windurejo Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan”. Pada tahun 2016 dengan focus kajiannya penulis ingin membahas mendeskripsikan peranan BPBD dalam penanggulangan bencana alam di desa Windurojo Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan.²²
3. Skripsi Imam Dermawan Jurusan Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Dengan Judul “Peran Badan Penanggulangan

²¹ Nahrul Fhadilla “Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Dalam Penanggulangan Bencana Banjir di Kota Jambi” (skripsi program Konsentrasi Manajemen Pemerintahan Daerah Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Syariah UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2020).

²² Luthfiana Kusumajati “Peranan Bpbd Dalam Penanggulangan Bencana Alam Di Desa Windurejo Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan” (skripsi program Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016)

Bencana Daerah (Bpbd) Kabupaten Aceh Barat Daya Dalam Menanggulangi Abrasi Air Laut Di Gampong Kedai Palak Kerambil Kecamatan Susoh”. Pada tahun 2020 dengan focus kajiannya penulis ingin untuk mengetahui bagaimana peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Aceh Barat Daya dalam menanggulangi abrasi air laut di Gampong Kedai Palak Kerambil Kecamatan Susoh.²³

Berdasarkan tinjauan pustaka penulis dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang Peran BPBD. Tetapi yang membedakannya adalah pada penelitian Nahrul Fhadilla lebih berfokus pada membahas mengenai penanggulangan bencana banjir di Kota Jambi pada tahap situasi terdapat potensi bencana oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Luthfiana Kusumajati berfokus membahas mendeskripsikan peranan BPBD dalam penanggulangan bencana alam di desa Windurojo Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan. dan Imam Dermawan berfokus pada mengetahui bagaimana peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Aceh Barat Daya dalam menanggulangi abrasi air laut di Gampong Kedai Palak Kerambil Kecamatan Susoh.

Yang membedakan dari ketiga penelitian diatas adalah, penulis sekarang membahas tentang bagaimana Pendampingan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Bandar Lampung dalam Upaya Pencegahan dan Penanganan Covid-19. Sehingga pada akhir dari penelitian ini nantinya akan memberi efek positif dan pengetahuan tentang bagaimana hasil setelah melakukan pencegahan dan penanganan. Tentunya hal tersebut

²³ Imam Dermawan “Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah (Bpbd) Kabupaten Aceh Barat Daya Dalam Menanggulangi Abrasi Air Laut Di Gampong Kedai Palak Kerambil Kecamatan Susoh” (Skripsi Program Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2020)

merupakan salah satu upaya dalam upaya pencegahan dan penanganan Covid-19 oleh BPBD Kota Bandar Lampung.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif itu dilakukan secara instensif, peneliti ikut berpasitifasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.²⁴

1. Jenis Penelitian Dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana penelitian ini adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, analisis data yang bersifat induktif / kualitatif, dan hasil.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk menganalisis Data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalis.

²⁴ Sugiono, Metode Penelitian Kulitatif Kuantitatif dan R&D, (Bandung:Alfabeta, 2009) hal.22

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil secara langsung dari lapangan atau lokasi penelitian, yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti atau memiliki hubungan dengan objek yang diteliti. Dalam penelitian ini data primer yang diperoleh melalui wawancara, observasi maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi kemudian diolah oleh peneliti. Dalam hal ini data primer diperoleh dari lapangan, dimana penelitian ini dilakukan di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) kota Bandar Lampung.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari kepustakaan yang bertujuan untuk mengumpulkan data, yang dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat sebagai literatur atau bahan yang sesuai dengan pokok bahasan.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman hidung, dan kulit. Oleh karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatan yang menerima hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya. Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk

menghimpun data penelitian melalui pengamatan panca indra peneliti.²⁵

Menurut Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Tehnik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang di amati tidak terlalu besar.²⁶ Adapun data yang dicari melalui observasi adalah proses kegiatan atau yoga, sarana dan prasarana, serta kondisi para klien yang mengikuti yoga.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu dan dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi yang tidak mungkin bisa ditemukan melalui observasi.²⁷

Menurut Sugiono wawancara adalah adalah suatu tehnik pengumpulan data yang dilakukan secara struktur maupun tidak struktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan jaringan telepon.²⁸

²⁵Umrati Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, (Makassar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020) h.73

²⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kulitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2009) h.203

²⁷ Umrati Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, (Makassar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020) h.80

²⁸ Ibid, hl 194

c. Dokumentasi

Kata dokumen berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, yang berarti mengajar. Gotschalk menyatakan bahwa dokumen dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis. Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cendramata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam.²⁹

Menurut Arikunto metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar majalah kabar, majalah, prasasti, notulen, raport leger dan sebagainya. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian kualitatif adalah dokumen yang relevan dengan fokus penelitian dan dibutuhkan untuk melengkapi data.³⁰

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, maka dapat ditarik benang merahnya bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, dan karya-karya monumental yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.³¹

Dokumentasi merupakan tehnik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subjek penelitian. Catatan peristiwa yang sudah berlalu

²⁹Muh. Fitrah & Luthfiyah, *Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*,(Sukabumi : Jejak, 2017) h.74

³⁰*Ibid*

³¹*Ibid*

dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.³² Adapun data dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi: sejarah BPBD, visi dan misi, motto, struktur organisasi, sarana prasarana, dan lain sebagainya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses atau upaya pengolahan data menjadi sebuah informasi baru agar karakteristik data tersebut menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna untuk solusi suatu permasalahan khususnya yang berhubungan dengan penelitian.³³

Analisis data bisa juga diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengubah data hasil dari penelitian menjadi informasi yang nantinya dapat dipergunakan untuk mengambil kesimpulan titik analisis data merupakan bagian yang amat penting sebab dengan Analisislah Suatu data dapat diberi makna yang berguna untuk masalah penelitian titik data yang telah dikumpulkan oleh peneliti tidak akan ada gunanya bila apabila tidak dianalisis terlebih dahulu.³⁴

Analisis data penelitian ini mengikuti model analisa Miles dan Huberman berikut adalah tahapannya, yaitu:³⁵

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan pada penyederhanaan data “kasar” yang muncul catatan-catatan tertulis dilapangan. Proses ini

³²Tersedia di <https://pengertiandefinisi.com/pengertian-dokumentasi/>, pada tanggal 05 Desember 2019.

³³Ade Ismayani, *Metodelogi penelitian* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018), hal. 76

³⁴*Ibid*

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 244.

berlangsung secara terus-menerus selama penelitian. Dalam hal ini data yang dimaksud yakni data yang diperoleh berdasarkan wawancara dengan informan. Data tersebut masih terkumpul menjadi satu atau kasar. Dengan reduksi data yang tidak diperlukan akan dibuang.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data, peneliti akan memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman tentang penyajian data. Dengan demikian, data yang sudah diperoleh dilapangan akan ditarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Penarikan serta pengujian kesimpulan

Kesimpulan yang diambil akan ditangani secara longgar dan tetap terbuka sehingga kesimpulan yang semula belum jelas, kemudian akan meningkatkan menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan ini juga diverifikasikan selama penelitian berlangsung dengan maksud menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokannya yang merupakan validitasnya. Sehingga penelitian yang sudah dilakukan peneliti, dapat diketahui kebenarannya dengan menggunakan penarikan dan pengujian kesimpulan.

I. Sistematika Pembahasan

BAB pertama, berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, focus dan sub focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat masalah, kajian terdahulu penelitian yang relevan, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB kedua, pada bab ini memuat uraian tentang landasan teori atau buku-buku yang berisi teori-teori besar (*grand theory*) dan teori-teori yang di rujuk dari landasan teori ini keberadaan teori baik Pustaka atau hasil peneliti terdahulu yang digunakan sebagai penjelasan dan berakhir pada konstruksi teori yang baru yang dikemukakan oleh peneliti.

BAB ketiga, menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian yang dipakai oleh peneliti gambaran umum, panyajian fakta meliputi, analisis data penelitian, temuan penelitian.

BAB keempat, pada bab ini menjelaskan tentang hasil dan pembahasan yang berisi hasil Penelitian, klasifikasi bahasan disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitiannya

BAB kelima, adalah penutup yang berisi simpulan dan rekomendasi.

BAB II

PENDAMPINGAN DALAM UPAYA PENCEGAHAN DAN PENANGANAN COVID-19

A. Konsep Pendampingan

1. Pendampingan

Pendampingan adalah suatu aktifitas yang bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan yang lebih berkonotasi pada menguasai, mengendalikan, dan mengontrol. Istilah pendampingan yakni tertuju pada proses hubungan sosial antara seorang pendamping dengan korban seajar, yang didampingi dengan pendamping posisinya tidak ada kata atasan atau bawahan.³⁶

Menurut Wiryasaputra, pendampingan adalah proses perjumpaan pertolongan antara pendamping dan orang yang didampingi. Perjumpaan itu bertujuan untuk menolong orang yang didampingi agar dapat menghayati keberadaannya dan mengalami pengalamannya secara penuh dan utuh, sehingga dapat menggunakan sumber-sumber yang tersedia untuk berubah, bertumbuh, dan berfungsi penuh secara fisik, mental, spiritual, dan sosial. Karena pendampingan merupakan perjumpaan, maka ada dinamika yang terus berkembang. Dinamika itu berubah dari waktu ke waktu. Ada banyak irama dan warna. Pendampingan merupakan proses perjumpaan yang dinamis.³⁷

Purwadarminta menyatakan, pendampingan adalah suatu proses dalam menyertai dan menemani

³⁶ Departemen Sosial RI, *Panduan Pendampingan* (Jakarta: Direktorat Jendral,

³⁷ Wiryasaputra, T. S. (2019). *Konseling Pastoral di Era Milenial* (1th ed.). Yogyakarta: Asosiasi Konselor Pastoral Indonesia.

secara dekat, bersahabat dan bersaudara, serta hidup bersama-sama dalam suka dan duka, bahu-membahu dalam menghadapi kehidupan dalam mencapai tujuan bersama yang diinginkan. Pendampingan adalah pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping yang berperan sebagai fasilitator, komunikator dan dinamisator.³⁸

Dari pengertian tersebut dapat diambil benang merah, bahwa pendampingan merupakan kegiatan sukarela dari individu atau kelompok luar untuk membelajarkan sekelompok yang bertujuan untuk menambahkan kesadaran dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan potensi mereka atas interaksi dari, oleh, dan untuk anggota kelompok.

2. Fungsi dan Peran Pendampingan

Menurut Purwasasmita dan Wiryasaputra, Dalam melaksanakan tugasnya, seorang pendamping memiliki fungsi :³⁹

a. Fungsi Penyembuhan (Healing)

Fungsi ini dipakai oleh pendamping ketika melihat keadaan yang perlu dikembalikan kekeadaan semula atau mendekati keadaan semula. Fungsi ini dipakai untuk membantu orang yang didampingi menghilangkan gejala-gejala dan tingkah laku yang disfungsi sehingga dia tidak menampakkan lagi gejala yang mengganggu dan dapat berfungsi kembali secara normal sama seperti sebelum mengalami krisis. Seperti alat pemersatu apabila yang agent saling bertentangan atau konflik.

³⁸ Purwadarminta, (2000). *Model Pembelajaran Pendampingan*.BPPLSP Jayagiri. Lembang

b. Fungsi Membimbing (Guiding)

Fungsi membimbing ini dilakukan pada waktu orang harus mengambil keputusan tertentu tentang masa depannya. Dalam hal ini, klien sedang dalam proses pengambilan keputusan dan membantu dalam pemecahan masalah.

c. Fungsi Menopang (Sustaining)

Fungsi ini dilakukan bila klien tidak mungkin kembali ke keadaan semula. Fungsi menopang digunakan sekarang sebagaimana adanya, kemudian berdiri diatas kaki sendiri dalam keadaan baru, bertumbuh secara penuh dan utuh.

d. Fungsi Memperbaiki Hubungan (Reconciling)

Fungsi ini dipakai untuk membantu klien bila mengalami konflik batin dengan pihak lain yang mengakibatkan putus dan rusaknya hubungan.

e. Fungsi membebaskan (Liberating, empowering, capacity building)

Fungsi ini dapat juga disebut sebagai “membebaskan” (liberating) atau “memampukan” (empowering atau memperkuat (capacity building). Seperti mengurangi hambatan-hambatan atau tekanan-tekanan yang terjadi didalam kegiatan belajar mandiri.

Pendamping sebagai fasilitator menurut Ibrahim Yunus , memiliki empat fungsi dalam mengelola pembelajaran dimasyarakat, yaitu: (1) sebagai narasumber; (2) sebagai guru; (3) sebagai mediator; (4) sebagai penantang, fasilitator harus mampu menolong dan mengemukakan potensi dan

kapasitas masyarakat sehingga kelompok masyarakat dapat melakukan berbagai aktivitas pengembangan.⁴⁰

3. Tugas Pendampingan

Seorang pendamping memiliki tugas pokok untuk :

- 1) Mengidentifikasi calon warga belajar
- 2) Bersama-sama warga belajar mengidentifikasi narasumber teknis dan melakukan identifikasi jenis potensi yang dimiliki
- 3) Memfasilitasi setiap pembelajaran
- 4) Membantu warga belajar mengelola kegiatan belajar mandiri
- 5) Membantu dalam proses pembuatan produk dari hasil kegiatan belajar mandiri
- 6) Memberikan motivasi belajar mandiri secara maksimal dan penuh tanggung jawab⁴¹

4. Tujuan Pendampingan

Menurut Wiryasaputra, ada beberapa tujuan dari pendampingan antara lain adalah :

1. Membantu klien berubah menuju pertumbuhan, pendamping secara berkesinambungan memfasilitasi orang yang didampingi menjadi agen perubahan bagi dirinya dan lingkungannya. Dan pendamping berusaha membantu orang yang didampingi sedemikian rupa sehingga mampu menggunakan segala sumber daya yang dimilikinya untuk berubah.
2. Membantu klien mencapai pemahan diri secara penuh dan utuh, dalam artian orang yang didampingi memahami kekuatan dan kelemahan yang ada dalam

⁴⁰ <http://repositori.unsil.ac.id/7545/7/BAB%2011.pdf>, diakses pada tanggal 2 november 2022

⁴¹ <https://eprints.umm.ac.id/41879/3/jiptummpg-gdl-dinnyanggr-47550-3-babii.pdf>, diakses pada tanggal 2 November 2022

dirinya, serta kesempatan dan tantangan yang ada di luar dirinya. Melalui pendampingan, pendamping membantu orang yang didampingi untuk menyadari sumber-sumber yang ada pada dirinya, kemudian memakainya untuk mengatasi persoalan yang sedang dihadapi dan akhirnya bertumbuh.

3. Membantu klien untuk belajar berkomunikasi yang lebih sehat. Pendampingan dapat dipakai sebagai media pelatihan bagi orang yang didampingi untuk komunikasi secara lebih sehat dengan lingkungannya.
4. Membantu klien untuk berlatih bertingkah laku yang lebih sehat.
5. Membantu klien untuk belajar mengungkapkan diri secara penuh dan utuh.
6. Membuat orang yang didampingi dapat bertahan, dalam artian membantu orang agar menerima keadaan dengan lapang dada dan mengatur kembali kehidupannya dengan kondisi yang baru.
7. Membantu klien untuk menghilangkan gejala-gejala yang disfungsional, pendamping membantu orang yang didampingi untuk menghilangkan atau menyembuhkan gejala yang mengganggu sebagai akibat dari krisis, mungkin juga gejala itu bersifat patologis.⁴²

5. Tahap Proses Pendampingan

Dalam proses pendampingan menurut Wiryasaputra ada 6 tahap pendampingan yang harus dilakukan. Pertama dimulai dari menciptakan hubungan kepercayaan, karena pendampingan berdasar pada hubungan kepercayaan. Tanpa

⁴² <https://eprints.umm.ac.id/41879/3/jiptumpp-gdl-dinnyanggr-47550-3-babii.pdf>, diakses pada tanggal 2 November 2022

kepercayaan, tidak mungkin perubahan terjadi. Kedua, mengumpulkan data dan anamnesis, dalam tahap ini pendamping berusaha mengumpulkan informasi, data atau fakta. Hindari tindakan bersifat introkatif. Dengan data demikian diharapkan pendamping mampu membuat diagnosis, rencana pertolongan dan tindakan pertolongan yang secara relevan, akurat dan menyeluruh. Ketiga, menyimpulkan atau sintesis dan diagnosis. Dalam tahap ini, pendamping diharapkan dapat melakukan analisis data, mencari kaitan antara satu gejala dan gejala yang lain, membuat sintesis dan kemudian menyimpulkan apa yang menjadi permasalahan utama atau keprihatinan batin pokok yang sedang digumuli oleh orang yang didampingi. Keempat, pembuatan rencana tindakan. Pendamping diharapkan membuat rencana pertolongan. Tindakan apa yang akan dilakukan, sarana apa yang akan digunakan, pendamping juga menentukan kapan rencana itu akan dilakukan, bagaimanakan proses pertolongan dilakukan, teknik apa yang akan digunakan dan siapakah atau pihak-pihak manakah yang akan dilibatkan dalam proses pendampingan. Kelima, tindakan pertolongan. Pendamping melakukan tindakan pertolongan yang telah direncanakan. Semuanya dilakukan secara berkesinambungan dan berkelanjutan. Dan yang keenam adalah pemutusan hubungan. Setelah tahap review dan evaluasi, pendamping perlu mengatur pemutusan hubungan.

B. Desentisasi Diri

Teknik desentisasi diri merupakan salah satu teknik dalam konseling behavioral, yang dikemukakan oleh Wolpe, mengatasi tingkah laku menyimpang yang ditunjukkan oleh individu kepada lingkungan sekitarnya

melalui teori belajar.⁴³ Jadi, terapi behavioral adalah penerapan berbagai jenis prosedur yang didasarkan pada teori belajar untuk mengatasi gangguan tingkah laku. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa terapi behavioral merupakan untuk terapi untuk mengatasi gangguan tingkah laku individu antara lain, kecemasan, fobia, dan ketakutan individu yang diperoleh melalui proses belajar.

Aspek penting dalam konseling behavioral adalah bahwa perilaku dapat diartikan secara operasional, diamati, serta diukur. Para ahli behavioristik berpendapat bahwa gangguan tingkah laku disebabkan oleh proses belajar yang salah. Oleh karena itu, perilaku tersebut dapat diubah melalui lingkungan yang positif sehingga perilaku pula menjadi lebih positif.⁴⁴ Ada berbagai macam teknik yang dapat digunakan dalam konseling behavioral untuk mengatasi masalah klien/ konseli, antara lain yaitu token ekonomi, pencontohan, terapi aversi, desensitisasi sistematis, dan latihan aversi. Desensitisasi sistematis merupakan salah satu teknik behavioral yang paling luas digunakan dalam konseling tingkah laku.

Desensitisasi (*desensitization*) dalam kamus psikologi memiliki arti mengurangi reaktifitas, pengurangan kepekaan emosional, berkaitan dengan cacat emosional atau cacat mental yang disebabkan oleh masalah sosial, setelah mendapatkan penyuluhan.⁴⁵ Desensitisasi sistematis adalah usaha memperkenalkan secara bertahap stimulus atau situasi yang menimbulkan ketakutan dan kecemasan. Konseli belajar untuk menghadapi stimulus yang semakin mengganggu didalam keadaan relaks dan

⁴³ Gerald Corey. *Theory and Practice of Conseling and Psychoteraphy*, terj. E. Koswara, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. (Bandung: Refika Aditama, 2005), h. 208

⁴⁴ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, (Cet. II, Jakarta: Kencana, 2013), h. 167

⁴⁵ JP. Chaplin, *Dictionary of Psychology*, terj. Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*. (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014), h. 132

santai. Sekitar 5 sampai 15 stimulus penyebab kecemasan diatur dalam urutan hierarki.⁴⁶ Desensitisasi diri merupakan bagian dari desensitisasi sistematis yang merupakan salah satu teknik dari konseling behavioristik, tidak hanya mengatur perasaan tetapi juga mengungkapkan perasaan secara lebih baik. Maksud dari pengertian ini adalah pengalaman dan perasaan yang menyakitkan yang dialami oleh individu, diatur secara baik sehingga dapat menghasilkan suatu hal positif dalam kehidupannya.

Goldfried mengemukakan bahwa desensitisasi sistematis mempelajari keterampilan untuk bukan hanya mengurangi pola rangsangan yang menakutkan.⁴⁷

Muhammad Nursalim dalam Indriyana Rachmawati mengemukakan desensitisasi sistematis memiliki asumsi bahwa kecemasan dapat diperlemah atau dikurangi dengan suatu respon yang berlawanan terhadap kecemasan itu sendiri. Berarti desensitisasi sistematis merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mengatasi kecemasan dengan cara memberikan respon yang berlawanan. Penggunaan respon yang berlawanan tersebut agar individu tidak berfokus kepada kecemasan yang dirasakannya yang justru menghambat individu untuk melakukan tindakan tertentu yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan dirinya.⁴⁸

Pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa desensitisasi sistematis merupakan metode untuk mengurangi respon emosional yang tidak menyenangkan dengan cara mengenalkan

⁴⁶ effry S. Nevid, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), h. 189

⁴⁷ Soli Abimanyu & Manrihu, *Teknik dan Laboratorium Konseling*. (Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), h. 336

⁴⁸ Indriyana Rachmawati, "Teknik Desensitisasi Diri (*Self Desensitization*) untuk Mengatasi Kecemasan Sosial Siswa Kelas VIII- D Negeri 11 Surakarta", (Skripsi Sarjana; Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan: Surakarta, 2012),

aktivitas yang bertentangan dengan respon yang menakutkan sehingga individu yang mengalami hal yang tidak menyenangkan tersebut dapat menghadapinya tanpa ada perasaan takut dan juga merasa lebih baik dan lebih relaks.

1. Tujuan Desentisasi Diri

Penerapan suatu teknik prioterapi ialah untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh individu, tentu saja memiliki tujuan untuk menentukan arah terapi yang diterapkan sehingga keberhasilan yang ingin dicapai dalam terapi dapat digambarkan. Teknik psikoterapi yang dapat diterapkan antara lain terapi kognitif perilaku yang bertujuan untuk membantu konseli untuk mengatasi permasalahannya.

Wilis mengemukakan tujuan desentisasi sistematis adalah mengajarkan klien untuk memberikan respon yang tidak konsisten dengan kecemasan yang dialami klien. Teknik ini mengajarkan klien untuk santai dan menghubungkan keadaan santai itu dengan membayangkan pengalaman yang menimbulkan kecemasan. Situasi yang dihadirkan disusun secara sistematis dari yang kurang mencemaskan hingga yang paling mencemaskan. Keadaan santai diperlukan selama proses memberikan respon yang berlawanan sehingga ketakutan dan kecemasan yang diraskan bisa diatasi dengan baik.

Menurut Lutfi Fauzan, tujuan dari teknik desentisasi sistematis dan desentisasi diri adalah sebagai berikut⁴⁹:

- a. Mengajarkan konseli untuk memberikan respon yang tidak konsisten dengan kecemasan yang dialami.

⁴⁹ Lutfi Fauzan, *Laporan Penelitian: Prosedur Pelemahpekaan Berangsur Terhadap Gangguan Phobia dan Kecemasan*, (Malang: FIB-BK Universitas Negeri Malang, 2008), h. 57

- b. Menurunkan sensitivitas emosional yang berkaitan dengan kecemasan, kelainan pribadi ataupun masalah social.

2. Manfaat Desentisasi Diri

Desentisasi sistematis atau desentisasi diri merupakan teknik yang digunakan untuk menghapus perilaku yang diperkuat secara negatif, biasanya berupa kecemasan dan respon yang berlawanan dengan perilaku yang ingin dihilangkan. Adapun manfaat dari desentisasi diri, antara lain yaitu⁵⁰:

1. Desentisasi diri digunakan untuk mengurangi perilaku maladaptif kecemasan yang dipelajari melalui conditioning pada fobia tapi juga dapat diterapkan pada permasalahan lainnya.
2. Dengan teknik desentisasi diri konseli dapat mengurangi dan melemahkan perilaku negatif tanpa perlu menghilangkannya.

Menurut Lutfi Fauzan manfaat desentisasi diri selain mengurangi dan melemahkan perilaku maladaptif melalui conditioning yaitu agar konseli mampu menerapkan teknik desentisasi tanpa bantuan dari konselor atau orang ahli.⁵¹ Jadi manfaat teknik desentisasi diri pada mahasiswa yang mengalami kecemasan komunikasi ketika presentasi adalah untuk menurunkan sensitivitas emosional yang berkaitan dengan kecemasan pada diri mahasiswa, dimulai dari memberikan respon yang berlawanan dengan penyebab timbulnya kecemasan melalui teknik relaksasi secara bertahap dari kondisi

⁵⁰ Lutfi Fauzan, "Konseptual tentang Desentisasi Sistematis," Blog Lutfifauzan. <https://lutfifauzan.wordpress.com/2009/12/31/konseptual-tentang-desentisasi-sistematis/> (Diakses pada 22 juli 2022)

⁵¹ Lutfi Fauzan, *Laporan Penelitian: Prosedur Pelemahpekaan Berangsur Terhadap Gangguan Phobia dan Kecemasan*, h. 66

penyebab kecemasan yang paling rendah hingga kepada penyebab kecemasan yang paling tinggi. Kegiatan ini dilakukan secara mberulang- ulang, sehingga siswa perlahan akan merasa lebih tenang dalam menghadapi permasalahan.

3. Prosesur Disentisasi Diri

Mubarok berpendapat bahwa terdapat empat tahap utama dalam teknik desensitisasi sistematik yaitu; Pertama, konseli mendaftarkan situasi yang menyebabkan timbulnya perasaan cemas dan kemudian menyusunnya secara hierarki mulai dari yang paling ringan sampai yang paling berat. Kedua, konseli dilatih untuk mencapai keadaan rileks/ santai, hal ini dilakukan melalui prosedur khusus yang disebut denganrelaksasi. Ketiga, konseli dilatih untuk membentuk respon-respon antagonis yang dapat menghambat perasaan cemas. Ini dapat dilakukan melalui prosedur imageri yaitu melatih konseli untuk membayangkan situasi lain yang menyenangkan, pada saat penyajian situasi yang menimbulkan kecemasan. Keempat, pelaksanaan intervensi pada tahap ini konseli mula-mula diarahkan agar mencapai keadaan rileks.Setelah konseli mencapai keadaan relas, kejadian yang menimbulkan kecemasan disajikan secara beruntun dari yang paling ringan dan konseli diminta untuk membayangkannya. Jika konseli dapat membayangkan situasi tersebut tanpa mengalami kecemasan, kemudian akan disajikan situasi berikutnya dan ini terus dilakukan dengan cara yang sama sehingga seluruh situasi dalam derarki yang telah disajikan dan kecemasan komunikasi bisa dihilangkan.⁵² Hal ini dilakukan agar konseli selalu

⁵² Ahmad Masrur Firosad, dkk., *“Teknik Desensitisasi Sistematik untuk Mengurangi FobiaMahasiswa”*, h.105

merasa tenang ketika dihadapkan pada situasi yang menimbulkan kecemaannya.

Bradley berpendapat bahwa ada tiga komponen umum dalam melakukan prosedur teknik desensitisasi diri, yaitu :

1. Menyusun Hierarki Kecemasan

Desensitisasi diri dimulai dengan analisis tingkah laku atas stimulus-stimulus yang dapat membangkitkan kecemasan dalam suatu keadaan tertentu seperti rasa iri, penolakan, ketidaksetujuan atau suatu seperti fobia. Disediakan waktu untuk menyusun suatu tingkatan kecemasan dalam suatu wilayah tertentu, suatu daftar disusun bertingkat mengenai situasi-situasi yang kemunculannya meningkatkan taraf kecemasan atau penghindaran. Tingkatan kecemasan dirancang dalam urutan dari situasi yang paling buruk yang bisa dibayangkan oleh individu ke taraf yang membangkitkan kecemasan paling rendah. Penyusunan hierarki meletakkan secara berurut dari situasi yang paling banyak menimbulkan kecemasan sampai kepada situasi yang paling sedikit menyebabkan kecemasan. Bila perlu, selama penyusunan tingkatan kecemasan, seharusnya mencapai 10 *item* penyebab munculnya kecemasan. Tetapi dalam penelitian ini, konseli diminta menyusun hierarki kecemasan hanya sampai pada *item* penyebab kecemasan.

2. Melakukan sebuah teknik relaksasi

Teknik relaksasi yang diberikan terdiri dari latihan pernapasan misalnya mengambil nafas dalam-dalam lalu menghembuskannya secara perlahan, dan juga latihan relaksasi otot progresif yang lambat laun pengenduran otot-otot yang berbeda, sehingga tercapai suatu keadaan yang sepenuhnya santai. Latihan relaksasi berdasarkan teknik yang digariskan oleh Jacobsen yang

telah diuraikan oleh Wolpe. Sebelum latihan relaksasi dimulai, konseli akan diberitahu tentang cara melakukan relaksasi yang digunakan dalam desensitisasi, cara menggunakan relaksasi pada kehidupan sehari-hari, dan cara mengendurkan bagian-bagian tubuh tertentu. Latihan relaksasi dilakukan dengan cara memikirkan dan membayangkan situasi-situasi yang membuat santai seperti membayangkan berada ditempat favorit berupa duduk dipinggir danau atau berjalan di taman yang sangat indah. Hal paling pentingnya yaitu bahwa konseli mencapai titik keadaan paling tenang dan damai. Juga konseli diajarkan bagaimana mengendurkan segenap otot-otot tangan dikendurkan terlebih dahulu, kemudian kepala, disusul leher dan pundak, punggung, perut, dada, dan juga anggota badan bagian bawah.

3. Proses Desensitisasi

Setelah penyusunan hierarki kecemasan dan pelatihan relaksasi dilakukan dengan benar, maka siap untuk memulai proses desensitisasi. Proses desensitisasi melibatkan keadaan dimana individu sepenuhnya santai dengan keadaan mata tertutup. Peneliti menceritakan serangkaian situasi dan meminta konseli (mahasiswa yang mengalami kecemasan berkomunikasi) untuk membayangkan dirinya berada dalam setiap situasi yang diceritakan oleh peneliti. Situasi yang netral diungkapkan, dan konseli diminta untuk membayangkan dirinya berada didalamnya. Jika konseli sudah mampu santai, maka dia diminta untuk membayangkan situasi yang membangkitkan kecemasan mulai dari taraf yang paling rendah. Jika konseli mengalami kecemasan selama proses ini, maka konseli menggunakan isyarat yang telah disepakati untuk memberi tahu peneliti dan pada saat inilah pengungkapan situasi inilah dihentikan. Kemudian relaksasi dimulai lagi, dan konseli kembali membayangkan dirinya berada dalam situasi-situasi

yang diungkapkan oleh peneliti. Treatment dianggap selesai apabila konseli mampu untuk tetap santai ketika membayangkan situasi yang sebelumnya paling menggelisahkan dan menghasilkan kecemasan.

Setelah segala rangkaian prosedur desensitisasi diri dilaksanakan mulai dari penyusunan hierarki kecemasan, pelatihan relaksasi dan sampai pada proses desensitisasi maka penggunaan teknik ini selesai. Tambahan yaitu ketika pada proses desensitisasi, masyarakat tidak hanya diminta untuk membayangkan situasi yang dapat membangkitkan kecemasan tetapi konseli dihadapkan pada situasi riil atau nyata pada penyebab kecemasannya. Dalam hal ini yaitu masyarakat yang mengalami kecemasan dalam menghadapi wabah virus corona, maka masyarakat akan diminta untuk tetap tenang dalam menghadapi situasi virus corona.

C. Pencegahan dan Penanganan Covid-19

1. Pengertian Covid-19

Covid-19 merupakan penyakit yang baru ditemukan oleh karena itua pengetahuan terkait pencegahannya masih terbatas. Kunci pencegahan meliputi pemutusan rantai penularan dengan isolasi, deteksi dini, dan melakukan proteksi dasar. Perjalanan penyakit dimulai dengan masa inkubasi yang lamanya sekitar 3-14 hari (median 5 hari). Pada fase berikutnya (gejala awal), virus menyebar melalui aliran darah, diduga terutama pada jaringan seperti paru-paru, saluran cerna dan jantung. Gejala pada fase ini umumnya ringan. Serangan kedua terjadi empat hingga tujuh hari setelah timbul gejala awal. Pada saat ini pasien masih demam dan mulai sesak, lesi di paru memburuk dan limfosit menurun. Gejala ringan didefinisikan sebagai

pasien dengan infeksi akut saluran napas atas tanpa komplikasi, bisa disertai dengan demam, fatigue, batuk (dengan atau tanpa sputum), anoreksia, malaise, nyeri tenggorokan, kongesti nasal, atau sakit kepala. Berdasarkan bukti ilmiah, Covid-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui percikan batuk/bersin (droplet). Orang yang paling berisiko tertular penyakit ini adalah orang yang kontak erat dengan pasien Covid-19 termasuk yang merawat pasien Covid-19. Rekomendasi standar untuk mencegah penyebaran infeksi adalah melalui cuci tangan secara teratur menggunakan sabun dan air bersih, menerapkan etika batuk dan bersin, menghindari kontak secara langsung dengan ternak dan hewan liar serta menghindari kontak dekat dengan siapapun yang menunjukkan gejala penyakit pernapasan seperti batuk dan bersin. Selain itu, menerapkan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) saat berada di fasilitas kesehatan terutama unit gawat darurat (Depkes, 2020).⁵³

2. Gejala Covid

Corona virus adalah kumpulan virus yang bisa menginfeksi sistem pernapasan. Pada banyak kasus, virus ini hanya menyebabkan infeksi pernapasan ringan, seperti flu. Namun, virus ini juga bisa menyebabkan infeksi pernapasan berat, seperti infeksi paru-paru (*pneumonia*). Virus ini menular melalui percikan dahak (*droplet*) dari saluran pernapasan, misalnya ketika berada di ruang tertutup yang ramai dengan sirkulasi udara yang kurang baik atau kontak langsung dengan *droplet*. Keluhan dan

⁵³ Osie Listina, Devi Ika Kurnianingtyas Solikhati, Ismi Sakina Fatmah, "Edukasi Corona Virus Disease 19 (Covid-19) Melalui Penyebaran Poster Kepada Masyarakat Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal", Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia, Vol. 1 No. 2, Agustus 2020

gejala yang dirasakan pasien dengan Covid-19 akan berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti daya tahan tubuh, umur pasien, perokok atau tidak, apakah ada penyakit pemberat atau tidak, jenis kelamin dan faktor imunitas yang diterima sebelumnya. Secara umum ada 3 gejala umum yang bisa menandakan orang terinfeksi virus corona, yaitu

a. Gejala Umum

1. Demam

Ini adalah gejala awal dari penderita yang terinfeksi. Akibat dari adanya gejala demam ini maka banyak kalangan yang memberlakukan pemeriksaan suhu tubuh untuk mendeteksi penderita Covid-19 ini. Meskipun ini tidak bisa menjadi ukuran yang tepat, tapi setidaknya cukup membantu. Gejala demam pada Covid-19 lebih tinggi dibandingkan pada penyakit *tuberculosis*. Biasanya suhu tubuh pada Covid-19 sering diatas 38°C. Pada penyakit covid-19, onsetnya rata-rata sekitar 4-5 hari. Banyak referensi juga menyatakan bahwa bahwa onset penyakit sekitar 1 - 14 hari. Ini juga menjadi alasan mengapa isolasi mandiri harus dilakukan selama 14 hari.

2. Batuk Kering

Gejala ini diakibatkan oleh virus corona yang memang menyerang saluran pernafasan. Saat virus masuk ke dalam tenggorokan, sistem imun kita akan meresponnya dengan cepat sehingga efeknya tenggorokan akan terasa kering dan mengalami batuk kering. Meski hanya menjadi salah satu gejala, rupanya ini cukup membuat orang dewasa waspada. Hal itu dapat dilihat jika ada orang batuk di tempat umum, mungkin kita merasa curiga dan akan cenderung menghindarinya. Padahal, tidak semua batuk pasti mengindap Covid-19. Batuk pasien

Covid-19 cenderung mengalami batuk kering, bila dilihat dari patofisiologisnya. Kecil kemungkinan dijumpai batuk berdahak pada Covid 19.

3. Sesak Nafas

Gejala ini diakibatkan oleh virus corona yang memang menyerang saluran pernafasan. Saat virus masuk ke dalam tenggorokan, sistem imun kita akan meresponnya dengan cepat sehingga efeknya tenggorokan akan terasa kering dan mengalami batuk kering. Meski hanya menjadi salah satu gejala, rupanya ini cukup membuat orang dewasa waspada. Hal itu dapat dilihat jika ada orang batuk di tempat umum, mungkin kita merasa curiga dan akan cenderung menghindarinya. Padahal, tidak semua batuk pasti mengindap Covid-19. Batuk pasien Covid-19 cenderung mengalami batuk kering, bila dilihat dari patofisiologisnya. Kecil kemungkinan dijumpai batuk berdahak pada Covid 19

b. Gejala tidak umum

Pada awalnya hanya ada demam, batuk, dan sesak napas sebagai gejala klinis dari COVID-19, tetapi sekarang menggigil, nyeri otot, sakit kepala, dan hilangnya rasa atau bau menjadi gejala corona. Dengan perkembangan dan penelitian mengenai virus corona ditemukan ada banyak gejala, bahkan kemunculan gejalanya bisa jadi berbeda tergantung pada usia pasien. Pasien parah banyak di antaranya disertai dengan gejala pada saluran cerna, diare dan beberapa penyakit lainnya yang lebih rentan terkena virus corona.

Berdasarkan perkembangan dan penelitian mengenai virus corona ditemukan ada banyak gejala, bahkan kemunculan gejalanya bisa berbeda

tergantung pada usia. Banyak dari gejala-gejala yang terkesan tidak umum, yaitu :

1. Gangguan saluran pencernaan/Diare
2. Sakit Kepala
3. Konjungtivitas
4. Hilangnya kemampuan pengecap rasa
5. Hilangnya kemampuan untuk mencium bau (*anosmia*)
6. Ruam pada kulit

c. Gejala Serius Covid-19

Tanda-tanda peringatan gawat darurat covid-19, menurut WHO dan CDC, antara lain :

1. Kesulitan bernafas
2. Nyeri dada yang menetap atau rasa tertekan di dada
3. Ketidakmampuan untuk bangun atau mempertahankan kesadaran
4. Wajah atau bibir yang membiru

Beberapa gejala serius lain, seperti nadi yang lemah dan cepat, tangan atau kaki yang dingin, tekanan darah rendah, demam tinggi, penurunan sel darah putih. Dalam beberapa penelitian lain, ditambahkan tanda dan gejala serius covid-19 yang lainnya :

1. Mata kemerahan
2. Mata bengkak
3. Pingsan
4. Batuk darah
5. Sumbatan bekuan darah

6. Kejang
7. Masalah jantung
8. Kerusakan hati⁵⁴

3. Dampak Covid-19

Virus corona yang mewabah di berbagai penjuru dunia dan langkah-langkah preventif yang dilakukan tentu menimbulkan perubahan yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat dunia. Lantas, bagaimana dampak dari pandemi corona ini yang tentu membekas dalam kehidupan masyarakat, atau bahkan menimbulkan kondisi yang tak lagi sama dengan sebelumnya.⁵⁵

a. Dampak Negatif

1. Perekonomian di seluruh dunia menurun
2. Penyalahgunaan narkoba dan alkohol meningkat
3. Kepanikan belanja dan kelangkaan barang
4. Tenaga medis mengalami kelelahan fisik dan mental
5. Perubahan dalam berinteraksi dan bersosialisasi
6. Penurunan penggunaan transportasi umum
7. Peningkatan transaksi non tunai

b. Dampak Positif

1. Kesadaran masyarakat akan pola hidup bersih dan sehat meningkat
2. Langit cerah, polusi berkurang
3. Semakin dekat dengan keluarga

⁵⁴ Janner Simarmata dkk, *COVID-19: Seribu Satu Wajah* (Yayasan Kita Menulis, 2021)

⁵⁵ Sodikin , Chairil Maulana L.R2, “Edukasi Bahaya Virus Corona Dari Berbagai Segi Di Masa New Normal Di Indonesia” Jurnal Fakultas Hukum UMJ, Agustus 2020.

4. Lebih memanfaatkan waktu kebersamaan⁵⁶**4. Pencegahan Covid-19**

Dalam mengatasi wabah COVID-19, pemerintah sendiri sudah melakukan berbagai cara dalam upaya pencegahan. Salah satunya, yaitu dengan gerakan 3M dan 3T, gerakan yang dilakukan secara massif di seluruh Indonesia menggunakan berbagai macam media *platform* baik digital maupun konvensional. 3M itu sendiri berarti memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan menggunakan sabun. Dalam segala aktivitas masyarakat diwajibkan memakai masker, kemudian menjaga jarak atau *social distancing* ketika mengantri ataupun dalam kegiatan yang mengharuskan menunggu. Tak hanya itu langkah selanjutnya yang dapat dilakukan, yaitu selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan aktivitas di luar ruangan. Langkah – langkah tersebut merupakan upaya yang dapat dilakukan masyarakat sebagai salah satu upaya mencegah penularan.

Sementara itu, dalam tingkatan puskesmas sendiri sudah melakukan upaya 3T yang berarti *testing*, *tracing*, dan *treatment*. Upaya pertama, yaitu melakukan *testing* dan *screening* terhadap orang yang terindikasi terpapar COVID-19. Sesudah itu, langkah berikutnya adalah *tracing*, yaitu upaya ini melacak orang yang berinteraksi dengan seseorang yang sudah terpapar COVID-19. Langkah selanjutnya, yaitu melakukan *treatment* apabila orang tersebut sudah terpapar COVID-19 dengan karantina agar tidak melakukan kontak dengan orang lain.

⁵⁶ <https://inet.detik.com/science/d-4909246/dampak-positif-dari-wabah-virus-corona>

Langkah-langkah yang sudah dilakukan tersebut diharapkan dapat menekan penyebaran COVID-19. Dalam penerapannya, gerakan 3M juga dibarengi dengan adanya kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Kebijakan tersebut diberlakukan dalam rangka upaya pemerintah dalam mencegah penyebaran COVID-19 supaya tidak semakin meluas dan mengakibatkan pemaparan yang lebih banyak lagi. Diharapkan upaya-upaya yang telah dijalankan ini masyarakat dapat menaati dan menerapkannya sehingga antara pemerintah dan segala lini masyarakat saling bersinergi untuk mencegah pandemi COVID-19.

Selain berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah, masyarakat turut serta dalam hal pencegahan. Saat ini, hampir semua bidang usaha serta berbagai macam jenis tempat kerja maupun pendidikan telah menerapkannya. Penerapan tersebut diantaranya, seperti di area pintu masuk sudah disediakan tempat cuci tangan dan *handsanitizer* juga disediakan sebagai pilihan jika tidak sempat mencuci tangan. Masyarakat saat ini juga dapat dinilai preventif ketika sedang berada di luar rumah dengan menerapkan protokol kesehatan.⁵⁷

Ini adalah langkah-langkah pencegahan penularan virus corona menurut WHO:

1. Jaga tempat kerja tetap bersih dan higienis
2. Rutin cuci tangan secara bersih dan menyeluruh
3. Terapkan etika bersin dan batuk yang benar
4. Imbau kolega/kerabat yang sakit untuk beristirahat di rumah

⁵⁷ <https://prodi.vokasi.uns.ac.id/komunikasi/2021/06/09/upaya-pencegahan-covid-19-dengan-3m-dan-3t/>

5. Perhatikan peringatan perjalanan (*travel warning*) dari pemerintah sebelum melakukan perjalanan dinas ke luar negeri
6. Jika Covid-19 telah menyebar di lingkungan sekitar, mereka yang mengalami batuk/demam ringan harus tinggal di rumah
7. Upayakan untuk melakukan teleworking (*mobile/remote working*).

Saat COVID-19 mulai menyebar di lingkungan sekitar, otoritas kesehatan akan memberikan imbauan terkait penggunaan transportasi publik atau bepergian ke tempat ramai. Imbauan agar senantiasa mencuci tangan usai beraktivitas di luar ruangan ini senantiasa ditekankan. Menjaga kebersihan memang perlu agar tubuh terhindar dari bahaya virus.

5. Penanganan Covid

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Keuangan memahami bahwa aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk memutus rantai penularan COVID-19 juga berdampak pada ketidakmampuan masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi, yang kemudian juga mempengaruhi aspek sosial lainnya. Hal itulah yang kemudian mendorong pemerintah untuk membentuk program Jaring Pengaman Sosial atau *Social Safety Net*.

Dalam hal ini, sasaran pertama dari program Jaring Pengaman Sosial adalah meningkatkan perlindungan yang terkait dengan program kesehatan. Dengan penanganan di bidang kesehatan ini, pemerintah sangat fokus untuk penyediaan sarana dan prasarana untuk mendukung sektor kesehatan dalam penanganan COVID-19.

Kemudian Pemerintah juga melaksanakan Program Keluarga Harapan (PKH). Terhitung hingga bulan April lalu, pemerintah telah mengalokasikan rumah tangga penerima PKH, yang selanjutnya akan diberikan dalam waktu tiga bulanan.

Selain PKH, Pemerintah juga melakukan program Kartu Sembako dan melakukan penanganan bagi mereka yang terdampak Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Kemudian, untuk mencakup lebih luas bantuan kepada masyarakat, pemerintah juga menambahkan Bantuan Langsung Tunai (BLT) kepada masyarakat. Hal tersebut merupakan penambahan dari bantuan perlindungan sosial yang sudah ada saat ini.

Adapun selanjutnya, untuk mengurangi beban daripada konsumsi masyarakat sebagai dampak daripada COVID ini, Pemerintah juga memberikan keringanan tarif listrik. Keringanan listrik yang dilakukan pemerintah sejak bulan April, ini telah dilakukan khususnya untuk rumah tangga pelanggan 450Va, dan 900 WA.

Jika dilihat manfaat daripada pemberian Jaring Pengaman Sosial tersebut, hal itu sekaligus merupakan bentuk kompensasi yang diberikan atas konsistensi Pemerintah dalam membatasi kegiatan masyarakat, agar tidak keluar dari rumah sehingga penularan COVID-19 dapat dicegah.⁵⁸

⁵⁸ <https://bnpb.go.id/berita/skema-pemberian-bantuan-untuk-masyarakat-terdampak-pandemi-covid19>



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Dewa Ketut Sukardi 2008, "*Bimbingan Dan Penyuluhan Belajar Disekolah*", Surabaya: Usaha Nasional.
- Effry S. Nevid 2003, *Psikologi Abnormal*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Gerald Corey 2005, "*Theory and Practice of Conseling and Psychoteraphy*", terj. E. Koswara, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*", Bandung: Refika Aditama.
- Hartono, Boy Soemardji 2012, *Psikologi Konseling Edisi Revisi*. Surabaya: Kencana Perdana Media Group.
- Janner Simarmata 2014, *COVID-19: Seribu Satu Wajah*, Yayasan Kita Menulis
- Juhana Wijaya 2011, "*Psikologi Bimbingan*", Bandung: PT. Eresco.
- JP.Chaplin 2014, "*Dictionary of Psychology*", terj. Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Muh. Fitrah & Luthfiah 2017, *Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, Sukabumi : Jejak
- Namora Lumongga Lubis 2013, "*Memahami Dasar-Dasar Konseling*", Cet. II, Jakarta: Kencana.
- Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 3 Tahun 2008 Tentang Pedoman Pembentukan BPBD
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2018 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana Dalam Keadaan tertentu
- Latipun 2015, *Psikologi Konseling*, Malang : UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang

Soli Abimanyu & Manrihu 1996, "*Teknik dan Laboratorium Konseling*". Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sugiono 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif Kuantitatif dan R&D*, Bandung:Alfabeta

Sugiyono 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D*, Bandung: Alfabeta.

Umrati Hengki Wijaya 2020, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, Makassar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Jurnal

Aurellia Chintia Deby H1 ,Yaqub Cikusin2, Roni Pindahanto W3, *Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah (Bpbd) Dalam Tahap Kesiapsiagaan (Studi Pada Kantor Bpbd Kota Batu).*

Evan Sarli Rakasiwi, *Skripsi: Efektivitas Kinerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah (Bpbd) Kota Bandar Lampung Dalam Penanggulangan Bencana Banjir Di Kota Bandar Lampung.*

Fitri Yanti, Komang Ayi Sukma, "*Gambaran Perilaku Mahasiswa Beresiko Tertular Covid-19 Selama Pandemi Di Kota Kendari*", *Jurnal Of Public Health*, Vol. 3 No. 2 Desember 2020

Handayani, Diyah, dkk, "*Penyakit Virus Corona 2019*". *Jurnal Respiriologi Indonesia*. Vol. 40 No. 2. April 2020.

Indriyana Rachmawati, Skripsi :*Teknik Desensitisasi Diri (Self Desensitization) untuk Mengatasi Kecemasan Sosial Siswa Kelas VIII- D Negeri 11 Surakarta.*

Muhammad Riswan Makki, *Laporan hasil kerja praktek: strategi peningkatan higienis untuk menekan laju covid-19.*

Osie Listina, Devi Ika Kurnianingtyas Solikhati, Ismi Sakina Fatmah, "*Edukasi Corona Virus Desease 19 (Covid-19) Melalui Penyebaran Poster Kepada Masyarakat Kecamatan Slawi*

Kabupaten Tegal”, Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia, Vol. 1 No. 2, Agustus 2020

Ramadhan, Ilham dan Armansyah Matondang, “Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Medan dalam Penanggulangan Bencana Alam”. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*. Vol. 4 No. 2. 2016.

Sodikin , Chairil Maulana L.R2, “Edukasi Bahaya Virus Corona Dari Berbagai Segi Di Masa New Normal Di Indonesia” Jurnal Fakultas Hukum UMJ, Agustus 2020.

Sugipto Beong, Erwin Resmawan, Rita Kalinggi, 2018, *Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah (Bpbd) Dalam Penanggulangan Bencana Alam Di Kota Samarinda* .

Susilo, Adityo, dkk. “Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini”. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*. Vol. 7. No. 1. Maret 2020.

Wahidah, Idah dkk. “Pandemik Covid-19: Analisis Perencanaan dan Masyarakat dalam Berbagai Upaya Pencegahan”. *Jurnal Manajemen dan Organisasi(JMO)*. Vol. 11 No. 3. Desember 2020.

Internet

Arifin, Danung. “Status Keadaan Tertentu Darurat Bencana Wabah Penyakit Akibat Virus Corona di Indonesia”, <https://bnpb.go.id/berita/status-keadaan-tertentudarurat-bencana-wabah-penyakit-akibat-virus-corona-di-indonesia>.

Basith Bardan, Abdul. “Jokowi apresiasi BNPB dalam penanganan Covid-19”. <https://nasional.kontan.co.id/news/jokowi-apresiasi-bnpb-dalam-penanganan-covid-19>.

<https://bangka.tribunnews.com/2020/03/24/pengertian-lengkap-apa-itu-virus-corona-covid-19-gejala-cara-penularan-hingga-pencegahan?page=2>.

<https://www.biofarma.co.id/id/berita-terbaru/detail/kenali-virus-covid19>

https://id.wikipedia.org/wiki/Badan_Penanggulangan_Bencana_Daerah

<https://inet.detik.com/science/d-4909246/dampak-positif-dari-wabah-virus-corona>.

<https://suduthukum.com/2017/04/pengertian-pencegahan.html>.

<https://www.popmama.com/life/health/fx-dimas-prasetyo/1-tahun-pandemi-mengulik-peristiwa-awal-covid-19-muncul-di-wuhan/4>.

<http://niendin.wordpress.com/2008/01/23/konseling-eklektik/diunduh>
pada tanggal 22 Juli 2022

Kominfo Kota Pariama. “Peran BPBD Sebagai Garda Terdepan Pencegahan Covid 19”. <https://pariamankota.go.id/berita/peran-bpbd-sebagai-garda-tedepanpencegahan-covid-19>.

<https://lutfifauzan.wordpress.com/2009/12/31/konseptual-tentang-desensitisasi-sistematis/>

Sekretaris Kabinet RI. “Kepala BNPB: Percepatan Penanganan Covid-19 Berbasis Komunikasi”. <https://setkab.go.id/kepala-bnpb-percepatan-penanganan-covid19-berbasis-komunikasi/>.

Setyo Nugroho, Rizal. “Apa itu Pandemi Global seperti yang Dinyatakan WHO pada Covid-19?”. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/12/060100465/apaitu-pandemi-global-seperti-yang-dinyatakan-who-pada-covid-19>. Setyo Nugroho, Rizal. “Apa itu Pandemi Global s.

Somarwoto. “Antisipasi Bencana Alam di Tengah Pandemi Covid-19”, <https://www.antarane.ws.com/berita/1804729/antisipasi-bencana-alam-ditengah-pandemi-covid-19>.

<http://eprints.polsri.ac.id/6121/3/BAB%20II.pdf>.

<https://bnpb.go.id/berita/skema-pemberian-bantuan-untuk-masyarakat-terdampak-pandemi-covid19>.

<https://prodi.vokasi.uns.ac.id/komunikasi/2021/06/09/upaya-pencegahan-covid-19-dengan-3m-dan-3t/>.

Hasil Wawancara

Muhammad Yulidon Bendahara Barang di kantor BPBD Kota Bandar Lampung.

Suhaimi Seksi Tanggap Darurat Evakuasi dan Kebakaran di kantor BPBD Kota Bandar Lampung.

Sutarno Kepala Bidang Kedaruratan dan Logistik di kantor BPBD Kota Bandar Lampung.

Bambang, Ketua RT Kecamatan Kedamaian.

Budi, Ketua RT Kecamatan Kedamaian.

Muslim, Ketua RT Kecamatan Kedamaian.

Martinus, Ketua RT Kecamatan Kedamaian.

Zakaria, Masyarakat Kecamatan Kedamaian.

Arif, Ketua RT Kecamatan Teluk Betung Selatan.

Todi, Ketua RT Kecamatan Teluk Betung Selatan.

Antoni, Ketua RT Kecamatan Teluk Betung Selatan.

Mardi, Ketua RT Kecamatan Teluk Betung Selatan.

Kardi, Ketua RT Kecamatan Teluk Betung Selatan.